

PERTANYAAN TRADISIONAL (*RIDDLES*) MASYARAKAT MANDAILING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Rahmi Hamida*, Zulfadhli

Universitas Negeri Padang

Email Korespondensi: rahmihamida25@gmail.com

Abstack

This research examines the structure, categories, and social functions in the traditional questions (riddles) of the community in West Pasaman Regency to find out how the text is shaped and interpreted by the community. This research includes oral literature research using qualitative methods, qualitative research is research based on words. Data collection uses several approaches, namely literature studies, field studies, and in-depth interviews. The informants of this research are three people who are indigenous people of the local community. The data that has been collected is then analyzed using the analysis of theory riddles, with several stages, namely, the classification stage, the discussion stage, and the report preparation stage. The result of this research is that the structure of riddles is divided into two, namely, oppositional riddles and non-oppositional riddles. The categories of riddles found are similarities with humans, similarities with animals, similarities with plants, similarities with inanimate objects, similarities with colors. The social function of the riddles found is to test a person's intelligence and as entertainment. These findings show that riddles are an important part as a form of documenting and preserving oral traditions in West Sumatra.

Keywords: *Riddles; folklore structure; social function; Mandailing community; oral literature*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terkait struktur, kategori, dan fungsi sosial dalam pertanyaan tradisional (*riddles*) masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dibentuk dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian sastra lisan dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada kata-kata. Pengumpulan data menggunakan beberapa pendekatan yaitu studi kepustakaan, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan penduduk asli masyarakat setempat. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis teori pertanyaan tradisional (*riddles*), dengan beberapa tahap yaitu, tahap klasifikasi, tahap pembahasan, dan tahap penyusunan laporan. Hasil dari penelitian ini adalah struktur pertanyaan tradisional (*riddles*) terbagi menjadi dua yaitu, teka-teki yang bertentangan dan teka-teki yang tidak bertentangan. Kategori pertanyaan tradisional (*riddles*) yang ditemukan adalah persamaan dengan manusia, persamaan dengan binatang, persamaan dengan tanaman, persamaan dengan benda mati/persamaan dengan warna. Fungsi sosial teka-teki yang ditemukan adalah untuk menguji kepandaian seseorang dan sebagai hiburan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertanyaan tradisional (*riddles*) menjadi bagian penting sebagai bentuk pendokumentasian dan pelestarian tradisi lisan yang ada di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Teka-teki; struktur folklor; fungsi sosial; masyarakat Mandailing; sastra lisan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, salah satunya adalah kebudayaan. Budaya yang berkembang di dalam suatu daerah adalah sebuah tradisi yang memiliki makna yang berkaitan dengan adat istiadat, aturan, dan kebiasaan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat mencerminkan identitas pemilik budaya tersebut. Sedyawati (2007, h.12) menyatakan bahwa kebudayaan dilihat sebagai suatu gugusan ciri-ciri budaya yang menandai keseluruhan masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan. Salah satu bentuk dari kebudayaan ini adalah tradisi lisan. Tradisi lisan disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut kepada sekelompok pendengar oleh seorang pencerita atau penyair, tradisi lisan sering juga disebut cerita rakyat yang penciptanya tidak diketahui atau bersifat anonim, namun bukan berarti tidak ada yang menciptakannya, besar kemungkinan menghilangnya pencipta karena sastra lisan seringkali dianggap milik bersama oleh masyarakat setempat (Atmazaki, 2007, h.133-137). Tradisi lisan biasanya diwujudkan dalam bentuk pertunjukan oleh seorang seniman sehingga dapat dinikmati secara lisan oleh pendengarnya, sastra lisan ini disampaikan dengan bahasa puitika dan estetika yang disesuaikan dengan bahasa masyarakat setempat (Amir, 2013, h.10).

Tradisi lisan termasuk salah satu bagian dari kajian folklor. Folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat dalam suatu daerah, baik itu berbentuk lisan maupun sebuah contoh yang diikuti gerak isyarat dan alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991, h.2). Sejalan dengan pendapat Danandjaja, Sulistyorini & Andalas (2017, h.2) menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic*). Brunvand (dalam Danandjaja, 1991, h.21-22) menyatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan.

Salah satu contoh dari folklor lisan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah pertanyaan tradisional (*riddles*). Pertanyaan tradisional sering juga disebut dengan istilah teka-teki di Indonesia, pertanyaan ini bersifat tradisional dan jawabannya juga tradisional. Pertanyaan tradisional dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang akan menjawabnya terkadang akan kesulitan menemukan jawabannya (Danandjaja, 1991, h.33). Menurut George dan Dundes (dalam Danandjaja, 1991, h.33) pertanyaan tradisional atau teka-teki dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum, yaitu (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*) jawabannya tidak mengandung konflik atau pertentangan, dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*), jawabannya mengandung elemen pertentangan atau kontradiksi. Taylor (dalam Danandjaja, 1991, h.36-37) mengatakan bahwa teka-teki dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan, yaitu (1) persamaan dengan makhluk hidup, (2) persamaan dengan binatang, (3) persamaan dengan beberapa binatang, (4) persamaan dengan manusia, (5) persamaan dengan beberapa orang, (6) persamaan dengan tanaman, dan (7) persamaan dengan benda. Pertanyaan tradisional juga memiliki fungsi

atau kegunaan ketika disampaikan baik itu sebagai sarana hiburan ataupun untuk alat asah otak, menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991, h.45) pertanyaan tradisional memiliki beberapa fungsi yaitu, (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk meramal, (3) sebagai bagian dari upacara perkawinan, (4) untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga jenazah, dan (5) untuk dapat melebihi orang lain.

Pertanyaan tradisional dari berbagai daerah seperti masyarakat Mandailing bukan hanya menjadi sebuah karya sastra tetapi juga sebagai identitas budaya yang memuat nilai-nilai norma dan pandangan hidup masyarakat. Pertanyaan tradisional sering digunakan saat santai, sedang berkumpul bahkan sering juga dijadikan sebagai bahan untuk menguji kemampuan antara satu sama lain. Seiring perkembangan zaman pertanyaan tradisional sudah jarang ditemukan di masyarakat Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, hal ini disebabkan oleh anak muda atau generasi penerus masyarakat tidak lagi tertarik dengan pertanyaan tradisional (*riddles*) atau teka-teki. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya dokumentasi dan kajian akademik terhadap pertanyaan tradisional (*riddles*) atau teka-teki yang terdapat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, sebagai bentuk pelestarian dan mempertahankan identitas budaya lokal.

Kajian terhadap struktur, kategori, dan fungsi sosial dalam pertanyaan tradisional (*riddles*) atau teka-teki pada masyarakat Mandailing dilakukan untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dibentuk dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertanyaan tradisional atau teka-teki memiliki fungsi sosial dalam membentuk nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam pelestarian sastra lisan, dengan harapan keberadaan sastra lisan di tengah-tengah masyarakat tidak hilang begitu saja atau bahkan terlupakan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Febyola (2022) dan Yeni (2022) yang berfokus pada struktur dan fungsi teka-teki dalam tradisi lisan Minangkabau, serta Pangestu (2023) yang menyoroti bahasa Melayu, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mendalami kekhasan tradisi lisan masyarakat Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat sebagai wilayah perbatasan kultural yang unik. Tulisan ini tidak sekadar menginventarisasi data, tetapi juga secara spesifik menganalisis pergeseran antropomorfisme dan nilai-nilai pendidikan informal dalam teka-teki Mandailing di tengah perubahan ekosistem sosial masyarakat setempat. Dengan membedah pola pembentukan teks dan kaitan emosionalnya dengan realitas sehari-hari masyarakat Mandailing, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai bagaimana sastra lisan di kawasan etnolinguistik yang majemuk mampu mempertahankan identitas lokal sekaligus bertransformasi di tengah tantangan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena tradisi lisan yang bersifat alamiah, sebagaimana dipahami dalam konteks budaya masyarakat di Kampung Roba Julu, Nagari Ujung Gading. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam struktur, kategori, dan fungsi sosial teka-teki melalui penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang ada, tanpa mengutamakan kuantifikasi data. Fokus utama penelitian terletak pada pendokumentasian dan interpretasi

tuturan masyarakat asli yang merefleksikan nilai-nilai budaya Mandailing dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang terdiri dari studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka referensi teoretis, sementara observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung konteks penyampaian teka-teki dalam interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tokoh masyarakat dengan pemahaman mendalam mengenai folklor lisan, guna memastikan validitas data yang diperoleh dari sumber primer (Danandjaja 1991).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: klasifikasi, pembahasan, dan penyusunan laporan. Data hasil rekaman audio-visual ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, kemudian ditransliterasikan dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses kategorisasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori struktur dan fungsi pertanyaan tradisional (*riddles*) untuk mengungkap logika di balik pola-pola yang ditemukan, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi teka-teki sebagai media pendidikan informal dan sarana hiburan dalam masyarakat setempat.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan komprehensif mengenai struktur, klasifikasi kategori, dan fungsi sosial dari 38 data pertanyaan tradisional (*riddles*) yang dihimpun dari masyarakat Mandailing di Kampung Roba Julu, Nagari Ujung Gading. Melalui analisis deskriptif-kualitatif, data-data tersebut diidentifikasi tidak sekadar sebagai artefak bahasa, melainkan sebagai cerminan pola kognitif dan sistem nilai masyarakat dalam merespons lingkungan melalui permainan logika yang sistematis. Pemaparan hasil penelitian ini disusun secara hierarkis guna memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana teka-teki dibentuk, dikategorikan, dan dimaknai sebagai bagian integral dari tradisi lisan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Tabel 1. Klasifikasi dan Distribusi Data Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat Mandailing di Kampung Roba Julu

Aspek Penelitian	Subaspek	Deskripsi	Jumlah Data
Struktur	Unsur Pelukisan (Deskriptif)	Bagian yang menggambarkan atau mendeskripsikan objek dalam teka-teki	38
	Unsur Jawaban (Referen)	Bagian yang menjadi jawaban atau rujukan dari deskripsi	38
Jenis (Berdasarkan Pertentangan)	Teka-teki Bertentangan (Oppositional Riddles)	Terdapat pertentangan antara unsur pelukisan dan jawaban	28
	Teka-teki Tidak Bertentangan (Non-oppositional Riddles)	Tidak terdapat pertentangan antara unsur pelukisan dan jawaban	10

Kategori	Persamaan dengan Manusia	pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (<i>descriptive</i>) yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia	17
	Persamaan dengan Hewan	pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (<i>descriptive</i>) yang berkaitan dengan sifat-sifat binatang	6
	Persamaan dengan Tumbuhan	pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (<i>descriptive</i>) yang berkaitan dengan sifat-sifat tanaman	4
	Persamaan dengan Benda Tak Hidup	pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (<i>descriptive</i>) yang berkaitan dengan sifat-sifat benda mati	10
	Persamaan dengan Warna	adalah pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (<i>descriptive</i>) yang berkaitan dengan warna	3
	Fungsi Sosial	Menguji Kepandaian	Digunakan untuk menguji kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang
Hiburan		Digunakan sebagai sarana hiburan dalam masyarakat	13

Berdasarkan tabel ringkasan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa struktur pertanyaan tradisional (*riddles*) masyarakat Kampung Roba Julu secara sistematis terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur pelukisan (*descriptive*) yang berfungsi menggambarkan objek, serta unsur jawaban (*referent*) yang menjadi rujukan dari deskripsi tersebut. Berdasarkan keberadaan pertentangan antara kedua unsur tersebut, teka-teki diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, *oppositional riddles* (28 data), di mana unsur pelukisan dan jawaban dianggap kontradiktif jika merujuk pada realitas sehari-hari. Kedua, *non-oppositional riddles* (10 data), yang menunjukkan keterkaitan logis dan harfiah antara unsur pelukisan dengan jawabannya. Pembagian ini menegaskan bahwa struktur teka-teki masyarakat Mandailing memiliki pola sistematis yang mencerminkan pola berpikir masyarakat dalam mengonstruksi realitas melalui bahasa.

Dalam aspek kategorisasi, ditemukan lima pengelompokan utama yang merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya: persamaan dengan manusia (17 data), benda tak hidup (10 data), hewan (6 data), tumbuhan (4 data), dan warna (3 data). Dominasi kategori persamaan dengan manusia menunjukkan kecenderungan kuat antropomorfisme, di mana objek-objek di luar diri manusia dipahami melalui atribut kemanusiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa teka-teki berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk menghubungkan pemahaman masyarakat atas realitas alam dengan pengalaman eksistensial manusia.

Secara fungsional, teka-teki dalam masyarakat Mandailing di Kampung Roba Julu memiliki peran ganda yang krusial bagi keberlangsungan interaksi sosial. Mayoritas teka-teki difungsikan sebagai alat uji kepandaian (25 data), yang menuntut penjawab tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga wawasan budaya dan pengalaman yang luas. Sementara itu, 13 data lainnya berperan sebagai sarana hiburan untuk mencairkan suasana dalam perkumpulan. Integrasi kedua fungsi ini membuktikan bahwa teka-teki bukan sekadar

media rekreatif, melainkan alat pendidikan informal yang efektif untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kohesi sosial di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten pasaman barat

Pertanyaan tradisional atau teka-teki terdiri atas unsur pertanyaan atau pelukisan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*). Pertanyaan tradisional atau teka-teki dapat dibagi menjadi dua jenis utama. Pembagian jenis ini berdasarkan ada atau tidaknya peretentangan di antara unsur-unsur pertanyaan atau pelukisan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) yaitu (1) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*) dan (2) teka-teki yang tidak bertentangan (*non oppositional riddles*).

1. Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) yang Bertentangan (*Oppositional Riddles*)

Teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*) merupakan pertanyaan (*deskriptif*) dan jawabannya (*referent*) dianggap kontradiktif jika merujuk pada kenyataan sehari-hari. Unsur pelukisan (P) dan unsur jawaban (J). Berikut contoh data pertanyaan tradisional yang bertentangan.

P : *Mardang mardung mardangka naso marbulung, aha ma?*

J : *Tanduk ursa*

Terjemahan P : *Mardang mardung* ada ranting tapi tidak ada daun, apakah itu?

J : Tanduk rusa

Pada data pertanyaan tradisional (*riddles*) di atas di atas terlihat bahwa pelukisan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) dianggap bertentangan jika merujuk pada kenyataan sehari-hari. Unsur *mardangka naso marbulung* (pelukisan) bertentangan dengan *tanduk ursa* (jawaban). Karena pada dasarnya tidak ada ranting yang tidak memiliki daun, sebuah ranting memang tempatnya daun untuk tumbuh. Oleh karena itu, teka-teki tradisional (*riddles*) ini masuk golongan teka-teki tradisional (*riddles*) jenis bertentangan.

P : *Dung maninggal ma umak jolo so lahir au, aha ma?*

J : *Dahan*

Terjemahan P : Setelah ibuku meninggal baru aku lahir, apakah itu?

J : Jamur

Dari pertanyaan tradisional tersebut, tampak bahwa unsur pelukisan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) dianggap bertentangan jika merujuk pada kenyataan sehari-hari. Unsur *dung maninggal ma umak jolo so lahir au* (pelukisan) bertentangan dengan *dahan* (jawaban). Karena tidak ada orang yang lahir setelah ibunya meninggal. Oleh karena itu,

teka-teki tradisional (*riddles*) ini masuk golongan teka-teki tradisional (*riddles*) jenis bertentangan

2. Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) yang tidak Bertentangan (*non oppositional riddles*)

Teka-teki yang tidak bertentangan (*non oppositional riddles*) adalah pertanyaan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) dianggap tidak bertentangan ketika merujuk pada realitis sehari. Berikut contoh data pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan.

P : *Ke iba ro ia, ro ia ke iba, aha ma?*
J : *Pintu*

Terjemahan P : Kita datang dia pergi, kita pergi
dia datang, apakah itu
J : Pintu

Dari pertanyaan tradisional tersebut, tampak bahwa tidak ada unsur pelukisan (*descriptive*) maupun jawaban (*referent*) yang saling bertentangan dengan kenyataan sehari-hari. Unsur *ke iba ro ia, ro iba ke ia* (pelukisan) dengan *pintu* (jawaban) merupakan unsur yang tidak bertentangan karena ketika kita membuka pintu maka pintunya akan digerakkan menjauh dan sebaliknya ketika kita akan menutup pintu maka pintunya akan digerakkan mendekat.

P : *Togak kiba gulung ia, gulung kiba togak ia, aha ma?*
J : *Talapak pat*

Terjemahan P : Kita berdiri dia berbaring, dia berbaring kita berdiri, apakah itu?
J : Telapak kaki

Dari pertanyaan tradisional tersebut, tampak bahwa tidak ada unsur pelukisan (*descriptive*) maupun jawaban (*referent*) yang saling bertentangan dengan kenyataan sehari-hari. Unsur *togak kiba gulung ia, gulung kiba togak ia* (pelukisan) dengan *talapak pat* (jawaban) merupakan unsur yang tidak bertentangan karena ketika kita dalam posisi berdiri maka telapak kaki akan berada di posisi seperti berbaring begitu juga sebaliknya.

B. Kategori Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten pasaman barat

Pertanyaan tradisional (*riddles*) memiliki beberapa kategori meliputi (1) kesamaan dengan manusia; (2) kesamaan dengan hewan; (3) kesamaan dengan tanaman; (4) kesamaan dengan benda mati; (5) kesamaan dengan warna.

1. Persamaan dengan Manusia

Teka-teki yang memiliki karakteristik seperti manusia merujuk pada pertanyaan yang unsur pelukisannya (*descriptive*) berhubungan dengan ciri-ciri manusia. Berikut

contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan manusia. Berikut contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan manusia.

P : *Anak daro di arangan, aha ma?*

J : *Cambong*

Terjemahan P : Pengantin perempuan di hutan,
apakah itu?

J : Kecombrang/honje

Pertanyaan tradisional (di atas memiliki persamaan dengan manusia karena pelukisnya *anak daro di arangan* disamakan sifatnya dengan manusia karena seorang pengantin merupakan manusia yang akan melaksanakan pernikahan.

P : *Aha ma na ampak menek marbaju na
rata dung magodang marbaju
narara?*

J : *Lasiak*

Terjemahan P : Apakah yang waktu kecil berbaju hijau
setelah besar berbaju merah?

J : Cabai

Pertanyaan tradisional di atas memiliki persamaan dengan manusia karena pelukisnya *ampak menek marbaju na rata dung magodang marbaju narara* disamakan sifatnya dengan manusia karena pada dasarnya yang menggunakan baju adalah kebiasaan manusia.

2. Persamaan dengan Binatang

Teka-teki yang memiliki karakteristik seperti binatang ialah pertanyaan dengan unsur pelukisan (deskriptif) yang menggambarkan karakteristik binatang. Berikut contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan binatang.

P : *Burbar ronggur margantungan
lompong, aha ma?*

J : *Alak mangkuhur*

Terjemahan P : Suara petir menggelegar kelelawar
bergelantungan, apakah itu?

J : Orang yang sedang memarut
kelapa

Teka-teki tradisional menunjukkan kemiripan dengan binatang melalui unsur pelukisnya *burbar ronggur margantungan lompong* memiliki sifat yang sama dengan binatang yaitu kelelawar yang memiliki kebiasaan bergelantungan.

P : *Sunggop ungeh kak di tungko na tolu, aha ma?*

J : *Dalian*

Terjemahan P : Hinggap burung gagak di tiga tunggul pohon, apakah itu?

J : Tungku

Teka-teki tradisional menunjukkan kemiripan dengan binatang melalui unsur pelukisnya *sunggop ungeh kak di tungko na tolu* memiliki sifat yang sama dengan binatang yaitu burung gagak yang sedang hinggap.

3. Persamaan dengan Tanaman

Teka-teki yang memiliki karakteristik seperti tanaman merujuk pada pertanyaan yang unsur pelukisannya (*descriptive*) berhubungan dengan sifat-sifat tanaman. Berikut contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan tanaman.

P : *Aha ma na urat nai tu incat pusuknai tu toru?*

J : *Janggut*

Terjemahan P : Apakah yang akarnya ke atas pucuknya ke bawah

J : Jenggut

Pertanyaan tradisional menunjukkan persamaan dengan tanaman melalui unsur pelukisnya *urat nai tu incat pusukna tu toru* memiliki sifat yang sama dengan tanaman yaitu memiliki akar dan pucuk.

P : *Mardang mardung mardangka naso marbulung, aha ma?*

J : *Tanduk rusa*

Terjemahan P : *Mardang mardung* ada ranting tetapi tidak ada daun, apakah itu?

J : Tanduk rusa

Pertanyaan tradisional menunjukkan persamaan dengan tanaman melalui unsur memiliki persamaan dengan tanaman karena unsur pelukisnya *mardang mardung mardangka na so marbulung* memiliki sifat yang sama dengan tanaman yaitu memiliki ranting dan daun.

4. Persamaan dengan Benda Mati

Teka-teki yang memiliki karakteristik seperti benda mati adalah pertanyaan yang memiliki unsur pelukis (*descriptive*) yang berkaitan dengan sifat-sifat benda mati. Berikut contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan benda mati.

P : *Pala marsik aek laut lusut mata ni ari, aha ma?*

J : *Lampu togok/lampu telong*

Terjemahan P : Jika air laut surut, matahari terbenam, apakah itu?

J : Lampu teplok/togok

Pertanyaan tradisional di atas memiliki persamaan dengan benda mati karena unsur pelukisnya *pala marsik aek laut lusut mata ni ari*, merupakan benda mati yaitu air laut dan matahari terbenam.

P : *Sere di luar perak dibagasan, aha ma?*

J : *Eme*

Terjemahan P : Emas di luar perak dibagasan, apakah itu

J : Padi

Pertanyaan tradisional di atas menunjukkan kemiripan dengan benda mati melalui unsur pelukisnya *sere di luar perak di bagasan* termasuk ke dalam benda mati yaitu emas dan perak.

5. Persamaan dengan Warna

Teka-teki yang memiliki karakteristik seperti warna ialah pertanyaan yang unsur pelukisannya (*descriptive*) terkait dengan warna. Berikut contoh data pertanyaan tradisional persamaan dengan warna.

P : *Aha ma na ampak menek marbaju na rata dung magodang marbaju narara?*

J : *Lasiak*

Terjemahan P : Apakah yang waktu kecil berbaju hijau setelah besar berbaju merah?

J : Cabai

Teka-teki tersebut memiliki persamaan dengan warna karena unsur pelukisnya (*descriptive*) merupakan sebuah warna yaitu warna merah dan hijau.

P : *Aha ma na sabontar-bontar ni bujing polo yapus rata?*

J : *Gundur*

Terjemahan P : Apakah yang seputih-putih anak perempuan, jika diusap jadi hijau?
J : Buah kundur

Pertanyaan tradisional (D7) di atas memiliki persamaan dengan warna karena unsur pelukisnya (*descriptive*) merupakan sebuah warna yaitu warna putih.

C. Fungsi Sosial Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten pasaman barat

Fungsi pertanyaan tradisional (*riddles*) Masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten pasaman barat, ada dua fungsi sosial, yakni (1) menguji kecerdasan dan (2) buat hiburan.

1. Menguji Kepandaian

Istilah “kepandaian” digunakan alih-alih “kecerdasan” karena faktanya, beberapa atau bahkan banyak teka-teki yang tidak dapat dijawab hanya dengan pemikiran logis, melainkan jawabannya mesti diketahui sebelumnya. Berikut ini contoh data pertanyaan tradisional menguji kepandaian.

P : *Mardang mardung mardangka
na so marbulung, aha ma?*
J : *Tanduk ni ursa*

Terjemahan P : *Mardang mardung* ada ranting tapi tidak ada daun, apakah itu?
J : Tanduk rusa

Teka-teki tersebut berfungsi menguji kepandaian seseorang sebab jawaban pertanyaan tradisional (*riddles*) ini sulit ditebak jika hanya mengandalkan kemampuan berfikir saja, melainkan dengan mempunyai wawasan dan pengalaman.

P : *Aha ma na I bungkus inda
panganon I tanom inda suanon*
J : *Mayat*

Terjemahan P : Apakah yang dibungkus bukan makanan, ditanam bukan tanaman?
J : Mayat

Teka-teki tersebut berfungsi menguji kepandaian seseorang karena untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yaitu *mayat* penjawab harus memiliki wawasan yang luas atau sudah pernah mendengar teka-teki tersebut.

2. Sebagai Hiburan

Kegiatan berupa tanya jawab dalam sebuah perkumpulan akan menghadirkan canda tawa dan kegembiraan di antara yang hadir dalam kegiatan tebak-tebak ini. Suasana

akan menjadi lebih hidup saat proses saling bertanya dan menjawab, karena pertanyaan yang diberikan seringkali bersifat unik dan jawabannya juga tidak terduga. Hal ini yang menimbulkan rasa penasaran, sekaligus dapat mengundang tawa ketika jawaban dari pertanyaan yang diberikan ternyata sederhana dan di luar dugaan. Berikut contoh data pertanyaan tradisional sebagai hiburan.

P : *Aha ma namarbodak jolo so maridi?*

J : *Goreng pisang*

Terjemahan P : Apakah yang memakai bedak terlebih dahulu sebelum mandi?

J : Goreng pisang

Pertanyaan tradisional tersebut berfungsi menghibur karena apabila penjawab tidak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, maka setelah jawabannya dijelaskan yaitu goreng pisang, si penjawab akan merasa terhibur. Karena jawaban tersebut sangat sederhana dan tidak terduga oleh penjawab kecuali si penjawab sudah pernah mendengar teka-teki tersebut.

P : *Togak kiba gulung ia, gulung kiba togak ia, aha ma?*

J : *Talapak pat*

Terjemahan P : Kita berdiri dia berbaring, dia berbaring kita berdiri, apakah itu?

J : Telapak kaki

Pertanyaan tradisional di atas berfungsi sebagai hiburan karena apabila penjawab tidak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, maka setelah jawabannya dijelaskan yaitu telapak kaki, si penjawab akan merasa terhibur. Karena penjawab akan berfikir keras mengenai jawaban dari pertanyaan, namun ternyata jawabannya sangat sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tradisional (*riddles*) masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintaang Kabupaten Pasaman Barat memiliki struktur yang sistematis yang terdiri dari unsur pelukisan dan jawaban baik itu yang bertentangan dan tidak bertentangan, yang mencerminkan pola berpikir di dalam tradisi lisan masyarakat. Dari segi kategori pertanyaan tradisional (*riddles*) menggambarkan hubungan atau kedekatan masyarakat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari segi fungsi sosial, pertanyaan tradisional (*riddles*) tidak hanya berperan sebagai hiburan namun juga sebagai sarana menguji kepandaian seseorang. Dengan demikian, pertanyaan tradisional (*riddles*) memiliki peran yang begitu penting sebagai folklor lisan yang berkontribusi dalam

pelestarian nilai budaya masyarakat Sumateera Barat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan jumlah informan, sehingga data yang ditemukan di lapangan juga masih terbatas karena belum merepresentasikan keseluruhan pertanyaan tradisional (*riddles*) di wilayah yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan, penulis mempunyai beberapa saran yaitu, pertama untuk masyarakat di Kampung Roba Julu Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat diharapkan ikut serta melestarikan tradisi lisan pertanyaan tradisional (*riddles*) dengan cara menghadirkan kembali teka-teki dalam berbagai kegiatan seperti saat berkumpul bersama, sebagai pengantar tidur, dan lain sebagainya. Tujuannya agar tradisi ini tetap ada dan dapat diwariskan secara terus menerus pada generasi selanjutnya, sehingga tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Kedua, untuk mahasiswa Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang diharapkan memiliki keterterikan untuk meneliti folklor lisan berupa pertanyaan tradisional (*riddles*) serta diharapkan pula penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan dan dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra teori dan terapan*. Padang: UNP Press
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris., E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Febyola, F. (2022). "Struktur, Kategori, dan Fungsi Sosial Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat Korong Taluak Nibuang Tanjung Medan Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman." *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- Hasanuddin, W.S., Emidar., & Zulfadhli. (2023). The text of Minangkabau collective riddles: Format, figurative language, and social function for the collective owners. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15(3).
- Moleong, L. J, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oktafrian, A., Hasanuddin, W. S., & Nurizzati, N. (2018). Pertanyaan Tradisional Masyarakat di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 171-180.
- Pangestu, Y. (2023). "Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat Desa Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau Kabuppaten Kuantan Singingi Provinsi Riau" *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- Sedywati. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian arkeolog, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa

- Sulistiyorini, D. & Andalas, E.F. (2017). *Sastra lisan: Kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Malang: Madani
- Yeni, D. R. (2022). "Kategori, Struktur, dan Fungsi Sosial Pertanyaan Tradisional (*Riddles*) Masyarakat Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam" *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.